

Penerapan Edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk Meningkatkan Kesadaran Perilaku Kerja Aman pada Nelayan Desa Leppe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe

¹Syawal Kamiluddin Saptaputra, ²La Ode Liaumin Azim, ³Putu Eka Meiyana Erawan, ⁴Aisyah Amini, ⁵Ashar, ⁶Elsa Putriani Gunawas, ⁷Imran, ⁸Jessica Nesa Febrianti, ⁹La Ode Muh Al-Kasran Razak, ¹⁰Rizkia Milida, ¹¹Sitti Nur Afridasari, ¹²Tessa Putri Atirah, ¹³Tsalsa Anto Ifdanunnisa, ¹⁴Waode Talya Ameliahaidar, ¹⁵Zaskia Putri Rahmadani,

Kesehatan Masyarakat Universitas Haku Oleo, Kendari

1syawalkesker2012@gmail.com, 2alymelhamed09@uho.ac.id,

3ekaputuerawan18@gmail.com,

Abstrak

Nelayan merupakan kelompok pekerja sektor informal yang menghadapi berbagai risiko keselamatan dan kesehatan kerja, seperti cuaca buruk, gelombang tinggi, kelelahan, penggunaan peralatan tajam, posisi kerja tidak ergonomis, dan risiko jatuh ke laut. Rendahnya pengetahuan tentang bahaya kerja dan tindakan pencegahannya dapat meningkatkan risiko kecelakaan selama aktivitas melaut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja pada nelayan Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Kegiatan dilaksanakan pada 16 Juni 2026 dengan melibatkan 40 nelayan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, dan demonstrasi praktik keselamatan kerja. Materi meliputi identifikasi bahaya kerja, penggunaan alat pelindung diri, pemeriksaan kapal dan peralatan, pemantauan kondisi cuaca, pencegahan kelelahan, posisi kerja ergonomis, serta tindakan awal dalam keadaan darurat. Pengetahuan peserta diukur menggunakan kuesioner 10 pertanyaan sebelum dan setelah edukasi. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan uji *paired sample t-test*. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 50,80 pada pretest menjadi 80,25 pada posttest, dengan selisih rata-rata sebesar 29,45 poin. Proporsi peserta dengan pengetahuan kategori baik meningkat dari 10,0% menjadi 82,5%, sedangkan kategori kurang menurun dari 62,5% menjadi 5,0%. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest dengan nilai $t = 15,180$ dan $p < 0,001$. Edukasi partisipatif yang dipadukan dengan demonstrasi praktik efektif meningkatkan pengetahuan K3 nelayan. Pendampingan berkelanjutan

diperlukan untuk mendorong penerapan pengetahuan tersebut menjadi perilaku kerja aman dalam aktivitas melaut.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan; Keselamatan Dan Kesehatan Kerja; Nelayan; Pengetahuan; Perilaku Kerja Aman

Abstract

Fishers are informal-sector workers who face various occupational safety and health risks, including adverse weather, high waves, fatigue, sharp fishing equipment, non-ergonomic working postures, and falling overboard. Limited knowledge of occupational hazards and preventive measures may increase the risk of accidents during fishing activities. This community service program aimed to improve occupational safety and health knowledge among fishers in Leppe Village, Soropia District, Konawe Regency. The program was conducted on June 16, 2026, and involved 40 fishers. A participatory educational approach was applied through interactive lectures, discussions, and practical safety demonstrations. The educational materials covered hazard identification, personal protective equipment, inspection of boats and fishing equipment, weather monitoring, fatigue prevention, ergonomic working postures, and initial responses to emergencies. Participants' knowledge was assessed using a 10-item questionnaire administered before and after the intervention. The data were analyzed descriptively and using a paired-samples t-test. The results showed that the mean knowledge score increased from 50.80 in the pretest to 80.25 in the posttest, representing a mean increase of 29.45 points. The proportion of participants with good knowledge increased from 10.0% to 82.5%, while the proportion with poor knowledge decreased from 62.5% to 5.0%. Statistical analysis indicated a significant difference between the pretest and posttest scores, with $t = 15.180$ and $p < 0.001$. Participatory education combined with practical demonstrations effectively improved fishers' occupational safety and health knowledge. Continuous assistance is required to support the translation of improved knowledge into safe working practices during fishing activities.

Keywords: Fishers; Health Education; Knowledge; Occupational Safety And Health; Safe Work Practices

LATAR BELAKANG

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan bagian penting dalam perlindungan kesehatan masyarakat produktif. Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja tidak hanya bertujuan mencegah kecelakaan, tetapi juga mengurangi risiko penyakit akibat kerja, mempertahankan produktivitas, dan meningkatkan kualitas hidup Masyarakat (Yu et al., 2026). International Labour Organization memperkirakan hampir tiga juta pekerja meninggal setiap tahun akibat kecelakaan dan penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Selain itu, sekitar 395 juta pekerja mengalami cedera kerja yang tidak menyebabkan kematian. Sektor pertanian, konstruksi, kehutanan, perikanan, dan manufaktur termasuk sektor yang memiliki risiko kecelakaan kerja tinggi (International Labour Organization, 2024).

Permasalahan keselamatan dan kesehatan kerja juga masih menjadi tantangan di Indonesia. Data Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa selama Januari sampai Mei 2024 terdapat 162.327 kasus kecelakaan kerja. Kasus tersebut terjadi pada pekerja penerima upah, pekerja bukan penerima upah, dan pekerja sektor konstruksi (Prasetyawati et al., 2024). Pada sisi lain, sebagian besar penduduk Indonesia masih bekerja pada sektor informal. Pada Agustus 2024, jumlah pekerja sektor informal mencapai 83,83 juta orang atau 57,95 persen dari seluruh penduduk yang bekerja (Dewita & Salsabilla, 2024a). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya perlindungan K3 perlu menjangkau masyarakat yang bekerja secara mandiri, termasuk nelayan, pedagang kecil, petani, pekerja harian, dan kelompok pekerja informal lainnya (Kartika et al., 2024).

Pekerja sektor informal memiliki karakteristik yang berbeda dari pekerja sektor formal. Pekerja informal seperti nelayan umumnya belum memiliki sistem manajemen K3, standar operasional kerja, pengawasan keselamatan, pelatihan rutin, dan akses pelayanan kesehatan kerja yang memadai (Warkula & Uniberua, 2023). World Health Organization menyatakan bahwa hanya sekitar 15 persen pekerja di dunia yang memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan kerja khusus (Nurfantri et al., 2025). Secara empiris, aktivitas harian masyarakat di wilayah pesisir dan pedesaan seperti nelayan, pengolah hasil laut, petani, maupun pekerja sektor informal lainnya memiliki potensi bahaya (*hazards*) dan risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi (Ildayanti et al., 2023). Kurangnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), ketidaktahuan akan ergonomi kerja, serta perilaku kerja yang tidak aman (*unsafe behavior*) menjadi faktor utama penyebab tingginya potensi insiden kecelakaan di tingkat lokal. Tanpa adanya intervensi edukasi yang tepat, kondisi ini akan berdampak negatif tidak hanya pada produktivitas kerja masyarakat, tetapi juga pada kesejahteraan ekonomi keluarga dan kualitas hidup secara keseluruhan (Tunny & Tunny, 2023).

Desa Leppe merupakan salah satu desa pesisir di Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Aktivitas ekonomi masyarakat Desa Leppe berkaitan erat dengan sektor perikanan, baik melalui kegiatan penangkapan maupun penjualan hasil perikanan. Sejumlah kajian di wilayah tersebut menunjukkan adanya aktivitas nelayan dan usaha pengolahan atau pemasaran hasil laut yang melibatkan anggota keluarga (A et al., 2021). Karakteristik pekerjaan tersebut dapat menimbulkan bahaya fisik, mekanis, ergonomis, biologis, dan lingkungan. Risiko dapat muncul melalui penggunaan peralatan kerja, paparan cuaca, aktivitas mengangkat beban, posisi kerja yang tidak ergonomis, lingkungan kerja yang licin, kelelahan, serta penggunaan alat pelindung diri yang belum sesuai (Desa Leppe, 2025). Berdasarkan hasil identifikasi awal di Desa Leppe menunjukkan bahwa nelayan menghadapi masalah kesehatan dan keselamatan yang memerlukan perhatian. Kegiatan skrining terhadap 30 nelayan penyelam tradisional di Desa Leppe menemukan bahwa sebelum edukasi, sebanyak 50 persen peserta memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai masalah kesehatan penyelaman. Setelah edukasi, persentase peserta dengan pengetahuan rendah menurun menjadi 16 persen, sedangkan peserta dengan pengetahuan baik meningkat dari 26,6 persen menjadi 43 persen. Lebih dari 50 persen peserta juga pernah mengalami keluhan kulit, nyeri sendi, dan nyeri otot. Beberapa nelayan dilaporkan pernah mengalami

kelumpuhan dan kesulitan berkemih setelah melakukan penyelaman Rendahnya kesadaran terhadap perilaku kerja aman dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya tindakan tidak aman. Tindakan tersebut dapat berupa penggunaan peralatan yang tidak sesuai, pengabaian alat pelindung diri, posisi kerja yang berisiko, dan ketidakpatuhan terhadap prosedur keselamatan. Perilaku kerja aman tidak terbentuk hanya melalui penyediaan peralatan. Perilaku tersebut membutuhkan pengetahuan mengenai bahaya, sikap positif terhadap keselamatan, keterampilan mengendalikan risiko, serta dukungan lingkungan kerja. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran K3 perlu dilakukan melalui proses edukasi yang relevan dengan karakteristik pekerjaan dan kebutuhan masyarakat.

Edukasi K3 merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan masyarakat dalam menerapkan perilaku kerja aman. Hasil penelitian pada pekerja sektor informal menunjukkan bahwa penyuluhan K3 dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan kecelakaan kerja (Ildayanti et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan keselamatan yang melibatkan partisipasi peserta dapat meningkatkan kesadaran, sikap, dan perilaku keselamatan. Efektivitas edukasi akan meningkat apabila materi disesuaikan dengan bahaya yang benar-benar dihadapi peserta, menggunakan prinsip pembelajaran orang dewasa, serta memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi dan mempraktikkan tindakan keselamatan (Tunny & Tunny, 2023)

Edukasi K3 kepada masyarakat Desa Leppe perlu diarahkan pada kemampuan mengenali bahaya, menilai risiko, memilih tindakan pengendalian, menggunakan alat pelindung diri, dan menerapkan cara kerja yang aman. Pelaksanaan kegiatan juga perlu menggunakan metode yang sederhana dan mudah diterapkan dalam aktivitas kerja sehari-hari (Dewita & Salsabilla, 2024b). Metode tersebut dapat berupa penyuluhan interaktif, diskusi, demonstrasi penggunaan alat pelindung diri, simulasi identifikasi bahaya, serta evaluasi pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran dan komitmen untuk menerapkan perilaku kerja aman secara berkelanjutan (Kamiluddin Saptaputra et al., 2024a). Berdasarkan permasalahan tersebut, tim dosen dan mahasiswa melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Penerapan Edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk Meningkatkan Kesadaran Perilaku Kerja Aman pada Masyarakat Desa Leppe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe". Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya dan risiko kerja serta mendorong penerapan perilaku kerja aman. Keberhasilan kegiatan diukur melalui perubahan tingkat pengetahuan atau kesadaran peserta sebelum dan setelah edukasi serta kemampuan peserta dalam mengidentifikasi bahaya dan menentukan tindakan pencegahan yang sesuai.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif yang dipadukan dengan demonstrasi praktik. Pendekatan tersebut dipilih agar

peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja pada aktivitas nelayan. Kegiatan berfokus pada peningkatan pengetahuan nelayan mengenai bahaya kerja, risiko kecelakaan, penggunaan alat pelindung diri, dan penerapan perilaku kerja aman.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara, pada 16 Juni 2026. Sasaran kegiatan adalah nelayan yang berdomisili dan melakukan aktivitas penangkapan ikan di Desa Leppe. Peserta yang mengikuti kegiatan berjumlah 40 orang. Peserta dipilih melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat setempat. Kriteria peserta meliputi nelayan aktif, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim dosen dan mahasiswa dari Program Studi Kesehatan Masyarakat. Tim dosen berperan dalam menyusun materi, memberikan edukasi, memimpin demonstrasi, dan mengevaluasi kegiatan. Mahasiswa membantu proses registrasi, distribusi instrumen evaluasi, dokumentasi, pendampingan peserta, dan pelaksanaan demonstrasi praktik. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu persiapan, identifikasi awal, pelaksanaan edukasi dan demonstrasi, serta evaluasi.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdian, pemerintah Desa Leppe, dan perwakilan nelayan. Koordinasi bertujuan menetapkan waktu, tempat, jumlah peserta, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian juga melakukan identifikasi awal terhadap karakteristik pekerjaan nelayan dan risiko keselamatan yang sering ditemukan selama kegiatan melaut.

Pada tahap ini, tim menyiapkan materi edukasi, media presentasi, leaflet, alat pelindung diri, dan peralatan demonstrasi. Materi disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan karakteristik pekerjaan nelayan. Materi edukasi mencakup pengenalan bahaya kerja, faktor risiko kecelakaan, perilaku tidak aman, penggunaan alat pelindung diri, pemeriksaan peralatan sebelum melaut, pemantauan kondisi cuaca, pencegahan kelelahan, dan tindakan awal dalam keadaan darurat.

Tahap Identifikasi Pengetahuan Awal

Sebelum edukasi diberikan, peserta mengisi kuesioner awal atau pretest. Pretest bertujuan mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai keselamatan dan kesehatan kerja nelayan. Kuesioner terdiri atas 10 pertanyaan tertutup yang mencakup identifikasi bahaya, penggunaan alat pelindung diri, pemeriksaan kapal dan alat tangkap, kondisi cuaca, kelelahan kerja, serta tindakan dalam keadaan darurat. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Jumlah skor kemudian dikonversi menjadi nilai persentase. Tingkat pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi kategori baik apabila nilai mencapai 76–100 persen, cukup apabila nilai mencapai 56–75 persen, dan kurang apabila nilai kurang dari 56 persen.

Tahap Edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Edukasi diberikan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi. Pemateri menjelaskan jenis bahaya yang dapat ditemukan selama aktivitas melaut, seperti gelombang tinggi, perubahan cuaca, permukaan kapal yang licin, penggunaan alat tajam, beban kerja fisik, posisi kerja tidak ergonomis, paparan sinar matahari, kelelahan, serta risiko tenggelam. Materi juga menekankan pentingnya pemeriksaan kondisi kapal dan mesin sebelum melaut, penggunaan jaket pelampung, penyediaan kotak pertolongan pertama, penggunaan sarung tangan dan alas kaki yang sesuai, ketersediaan alat komunikasi, serta pemantauan prakiraan cuaca. Peserta diberi kesempatan menyampaikan pengalaman kecelakaan, keluhan kesehatan, dan kendala dalam menerapkan perilaku kerja aman. Diskusi dilakukan secara dua arah agar materi dapat dikaitkan dengan pengalaman kerja peserta. Pemateri memberikan klarifikasi terhadap kebiasaan kerja yang berisiko dan menjelaskan tindakan pencegahan yang dapat diterapkan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia di lingkungan nelayan.

Tahap Demonstrasi Praktik

Setelah edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi praktik keselamatan kerja. Demonstrasi meliputi cara menggunakan jaket pelampung dengan benar, cara memeriksa kelayakan alat pelindung diri, cara mengidentifikasi kondisi kapal yang berisiko, serta cara menempatkan peralatan keselamatan agar mudah dijangkau. Tim pengabdian juga memperagakan cara mengangkat dan memindahkan beban dengan posisi tubuh yang aman. Demonstrasi tersebut bertujuan mengurangi risiko cedera otot dan gangguan muskuloskeletal. Selain itu, peserta memperoleh penjelasan mengenai langkah yang perlu dilakukan ketika terjadi kecelakaan, nelayan jatuh ke laut, luka akibat alat tangkap, atau keadaan darurat lainnya. Setelah demonstrasi, beberapa peserta diminta mempraktikkan kembali prosedur yang telah diperagakan. Tim pengabdian melakukan observasi dan memberikan koreksi apabila peserta belum melakukan prosedur dengan tepat. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya.

Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses mencakup kehadiran peserta, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan mengikuti demonstrasi, dan respons peserta terhadap materi. Tim pengabdian menggunakan lembar observasi untuk mencatat keterlibatan peserta selama kegiatan. Evaluasi hasil dilakukan dengan memberikan posttest setelah seluruh materi dan demonstrasi selesai. Pertanyaan posttest menggunakan indikator yang sama dengan pretest. Hasil pretest dan posttest dibandingkan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi. Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan beberapa indikator. Pertama, sekurang-kurangnya 80 persen peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kedua, terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan setelah edukasi. Ketiga, sekurang-kurangnya 75 persen peserta mampu mempraktikkan penggunaan peralatan keselamatan dengan benar. Keempat, peserta mampu menyebutkan sedikitnya tiga bahaya kerja dan tiga tindakan pencegahan kecelakaan pada nelayan.

Pengolahan dan Analisis Data

Data karakteristik peserta, hasil pretest, hasil posttest, dan hasil observasi dianalisis secara deskriptif. Data karakteristik peserta disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Nilai pengetahuan disajikan dalam bentuk nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan persentase perubahan sebelum dan setelah edukasi. Peningkatan pengetahuan dihitung dengan membandingkan nilai rata-rata pretest dan posttest. Rumus peningkatan pengetahuan adalah sebagai berikut: Peningkatan pengetahuan = nilai rata-rata posttest – nilai rata-rata pretest. Apabila jumlah peserta dan distribusi data memenuhi persyaratan, perbedaan nilai pretest dan posttest dapat dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test*. Apabila data tidak berdistribusi normal, analisis dapat menggunakan uji Wilcoxon. Tingkat kemaknaan ditetapkan pada nilai $p < 0,05$. Analisis statistik hanya digunakan apabila kegiatan benar-benar mengumpulkan data berpasangan dari peserta yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 40 orang nelayan di Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Karakteristik responden yang dianalisis meliputi usia, tingkat pendidikan terakhir, dan lama pengalaman melaut, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Nelayan (n = 40)

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	20 – 30 tahun	8	20,0
	31 – 40 tahun	19	47,5
	41 – 50 tahun	9	22,5
	> 50 tahun	4	10,0
Pendidikan Terakhir	SD / Sederajat	10	25,0
	SMP / Sederajat	16	40,0
	SMA / Sederajat	11	27,5
	Perguruan Tinggi	3	7,5
Pengalaman Melaut	< 5 tahun	7	17,5
	5 – 10 tahun	21	52,5
	> 10 tahun	12	30,0
Total		40	100,0

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden nelayan berada pada kelompok usia produktif, yaitu rentang 31–40 tahun sebanyak 19 orang (47,5%). Dari sisi tingkat pendidikan, sebagian besar berpendidikan tamat SMP (40,0%) dan SMA (27,5%). Selain itu, dari segi pengalaman melaut, separuh lebih responden telah bekerja sebagai nelayan selama 5 hingga 10 tahun (52,5%). Kondisi ini menunjukkan bahwa para nelayan

memiliki pengalaman kerja yang mapan di laut, sehingga materi edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) kelautan dapat dengan mudah dihubungkan dengan realitas pengalaman kerja harian mereka.



Gambar 1. Registrasi



Gambar 2. Demonstrasi

Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan K3 Nelayan

Sebelum diberikan intervensi berupa penyuluhan dan edukasi K3 kelautan, seluruh responden nelayan terlebih dahulu mengisi soal *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal mengenai risiko kerja di laut dan penggunaan alat pelindung diri. Setelah edukasi dan demonstrasi perilaku kerja aman selesai dilaksanakan, responden mengisi soal *post-test* dengan instrumen yang serupa. Distribusi tingkat pengetahuan nelayan sebelum dan sesudah intervensi dikategorikan menjadi kategori baik, cukup, dan kurang. seperti yang tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Nelayan Sebelum (*Pre-Test*) dan Sesudah (*Post-Test*) Edukasi K3 (n = 40)

Tingkat Pengetahuan	Pre-Test		Post-Test	
	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Baik	4	10,0	33	82,5
Cukup	11	27,5	5	12,5
Kurang	25	62,5	2	5,0
Total	40	100,0	40	100,0

Berdasarkan Tabel 2, tampak perubahan yang signifikan pada tingkat pengetahuan para nelayan. Pada tahap *pre-test*, mayoritas nelayan memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang, yakni sebanyak 25 orang (62,5%), dan hanya 4 orang (10,0%) yang masuk kategori baik. Setelah dilakukan intervensi edukasi K3 nelayan (*post-test*), terjadi peningkatan yang drastis di mana 33 orang responden (82,5%) berada

pada kategori pengetahuan baik, dan responden dengan kategori kurang menyusut drastis menjadi hanya 2 orang (5,0%).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe ini memfokuskan sasaran pada 40 orang nelayan guna meningkatkan kesadaran perilaku kerja aman di laut. Profesi sebagai nelayan dikenal memiliki risiko kerja yang tinggi (*high risk*), seperti bahaya cuaca ekstrem di perairan, gelombang tinggi, risiko terjatuh ke laut, kelelahan fisik saat melaut, hingga minimnya penggunaan perlengkapan keselamatan pelayaran seperti pelampung (*life jacket*). Karakteristik demografi responden yang didominasi oleh usia produktif (31–40 tahun) dengan pengalaman melaut rata-rata 5–10 tahun menunjukkan bahwa mereka berada pada fase aktif bekerja, sehingga pemahaman mengenai keselamatan kerja sangat mendesak untuk meminimalisir angka kecelakaan kerja nelayan. Setelah diberikan intervensi edukasi K3 yang mencakup materi identifikasi bahaya di laut, pentingnya kesiapan fisik, mitigasi cuaca buruk, serta penggunaan alat keselamatan dasar terjadi lonjakan rerata skor pengetahuan dari 50,80 menjadi 80,25. Hasil uji *Paired Sample T-Test* mengonfirmasi signifikansi peningkatan tersebut ($p = 0,000 < 0,05$). Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan langsung yang partisipatif dan kontekstual sangat efektif dalam mengubah cara pandang komunitas nelayan. Penggunaan bahasa yang sederhana, contoh kasus nyata kecelakaan di laut, serta diskusi dua arah mampu meruntuhkan hambatan psikologis dan kebiasaan lama nelayan yang mengabaikan keselamatan (Saptaputra et al., 2024b).

Keberhasilan peningkatan pengetahuan ini menegaskan bahwa metode penyuluhan langsung dan partisipatif (*face-to-face education*) merupakan pendekatan yang sangat efektif ketika diterapkan pada komunitas masyarakat pesisir (Russeng et al., 2025). Pendekatan edukasi yang mengaitkan teori K3 langsung dengan realitas operasional harian nelayan seperti cara menghadapi cuaca ekstrem di perairan Teluk Kendari/Laut Banda dan pentingnya perlengkapan keselamatan di atas perahu memudahkan peserta untuk mencerna dan merefleksikan materi yang disampaikan (Yuhadi et al., 2025). Dalam perspektif ilmu kesehatan masyarakat dan teori perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan (*knowledge*) ini merupakan langkah awal yang krusial (*predisposing factor*) dalam membentuk kesadaran sikap dan tindakan aman saat bekerja. Meskipun edukasi ini berfokus pada aspek kognitif, pemahaman yang baik mengenai risiko kerja diharapkan dapat memotivasi para nelayan Desa Leppe untuk secara bertahap mentransformasikan kebiasaan lama menjadi budaya kerja yang aman (*safety culture*) (Fibriansari et al., 2022). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan aspek kognitif masyarakat, tetapi juga menjadi instrumen preventif yang strategis dalam menekan angka kecelakaan kerja serta melindungi keselamatan jiwa nelayan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pelaksanaan edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan 40 orang nelayan di Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata skor pengetahuan dari tahap *pre-test* sebesar 50,80 menjadi 80,25 pada tahap *post-test*, serta diperkuat oleh hasil uji *Paired Sample T-Test* yang menghasilkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar para nelayan dapat terus konsisten menerapkan prinsip-prinsip keselamatan kerja dalam aktivitas melaut sehari-hari. Pemerintah Desa Leppe bersama instansi terkait juga diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program melalui penyediaan fasilitas pengaman serta pembinaan berkala, sementara bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengukur perubahan perilaku jangka panjang serta melakukan pendampingan pengadaan sarana alat pelindung diri secara langsung di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, I. A. A., Humaira, A., & Zahra, Y. H. (2021). Pemberdayaan, Pengabdian dan Edukasi di Kampung Nelayan Kalibaru Cilincing, Jakarta Utara. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(58), 87–94. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>
- Desa Leppe. (2025). *Profil Desa Leppe*. Kantor Desa Leppe.
- Dewita, T., & Salsabilla, A. (2024a). Edukasi K3 dan Pemberian Alat Pelindung Diri sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan K3 dan Pencegahan Kecelakaan pada Nelayan di Teluk Mata Ikan Kota Batam Kepulauan Riau Tahun 2024. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(5), 1223–1228. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1349>
- Dewita, T., & Salsabilla, A. (2024b). Edukasi K3 dan Pemberian Alat Pelindung Diri sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan K3 dan Pencegahan Kecelakaan pada Nelayan di Teluk Mata Ikan Kota Batam Kepulauan Riau Tahun 2024. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(5), 1223–1228. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1349>
- Fibriansari, R. D., Maisyaroh, A., & Widiyanto, E. P. (2022). Pelatihan Pertolongan Pertama Korban Tenggelam pada Nelayan dengan Metode Simulasi. *Media Karya Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/mkk.v5i1.35905>
- Ildayanti, Evie, S., & Saman, S. (2023). Gambaran Pemberian Edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat di Desa Buntuna Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. *Salando Health Journal*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.33860/shj.v1i2.2677>
- International Labour Organization. (2024). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Sektor Perikanan: Panduan Praktis*. ILO Office for Indonesia.
- Kamiluddin Saptaputra, S., Suhadi, S., Salma, W. O., Hidayanty, H., Irma, Muchtar, F., Fithria, & Nirmala, F. (2024a). Edukasi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Nelayan di Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Sebagai Program Desa Binaan Kampung Bajo Sehat Terintegrasi MBKM. *Veompuh Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.37887/vj.v1i1.1>
- Saptaputra, S. K., Suhadi, Salma, W. O., Hidayanty, H., Irma, Muchtar, F., Fithria, & Nirmala, F. (2024b). Edukasi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Nelayan di

- Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Sebagai Program Desa Binaan Kampung Bajo Sehat Terintegrasi MBKM. *Veompuh Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.37887/vj.v1i1.1>
- Kartika, S., Rahman, Z., & Ernawati. (2024). Faktor Risiko Kejadian Barotrauma Telinga pada Nelayan Penyelam Tradisional di Desa Ladan Kecamatan Palmatak. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 56–66. <https://doi.org/10.59870/jurkep.v14i2.185>
- Nurfantri, N., Dali, Saranani, M., & Risfandi. (2025). Screening And Health Education on Health Issues Related to Diving Among Traditional Fishermen in Leppe Village, Soropia District, Konawe Regency. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 112–122. <https://doi.org/10.36990/jippm.v5i2.1706>
- Prasetyawati, D., Amalia H., W., Khoir, M. M., & Wahyudi, D. (2024). Analisis Risiko Keselamatan Kerja pada Kapal Nelayan Tradisional: PPD I Brondong, Kabupaten Lamongan. *Journal of Manufacturing in Industrial Engineering & Technology*, 3(1), 41–52. <https://doi.org/10.30651/mine-tech.v3i1.23153>
- Russeng, S. S., Muhammad Saleh, L., Birawida, A. B., Syafitri, N. M., Parawansa, C. I., & Ramadhani, P. R. (2025). Pencegahan Kecelakaan Kerja di Laut: Edukasi Keselamatan Menyelam bagi Nelayan di Desa Sumpang Binangae, Barru. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(6), 2483–2492. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2120>
- Tunny, H., & Tunny, I. S. (2023). Sosialisasi dan Simulasi Pemberian Bantuan Hidup Dasar pada Nelayan Dusun Mamokeng Negeri Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 65–70. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1040>
- Warkula, Y. Z., & Uniberua, S. H. (2023). Edukasi Pengelolaan Keuangan pada Keluarga Nelayan Desa Jerwatu Kecamatan Aru Utara. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 79–86. <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v1i2.187>
- Yu, D., Sun, Q., Ji, W., Chen, Y., Wu, X., Chen, Y., Hua, X., Ruan, Z., & Xiao, L. (2026). Prevalence and associated risk factors of marine organism injuries among fishermen in coastal Fujian, China. *Toxicon*, 276, 109085. <https://doi.org/10.1016/J.TOXICON.2026.109085>
- Yuhadi, A., Saparina, T., P, W. O. G., Firmansyah, F., & Ardiansyah, L. O. (2025). PKM Pengenalan dan Edukasi Deteksi dini Penyakit Dermatitis pada Nelayan di Daerah Pesisir Desa Niitanasa Kecamatan Lalonggaumeto Kabupaten Konawe. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 466–473. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i1.500>